

# MENGUNGKAP KEJADIAN INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI ETNOGRAFI DI DESA TARAMANU KABUPATEN SUMBA BARAT)

## *Revealing the Event of Helminthic Infection in Primary School Children (Ethnographic Study in Taramanu Village of West Sumba Regency)*

Suharmiati<sup>1</sup>, Rochmansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan – Balitbangkes - Kemenkes RI, Jalan Indrapura 17 Surabaya

<sup>2</sup> Loka Penelitian dan Pengembangan Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Ciamis

Naskah masuk: 26 Januari 2018, Perbaikan: 22 Maret 2018, Layak terbit: 26 Juni 2018

<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v2li3.420>

### ABSTRAK

*Kecacingan termasuk salah satu penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua usia namun lebih sering terjadi pada anak-anak usia belum sekolah dan usia sekolah dasar. Pada tahun 2014 data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Sumba Barat tercatat 932 kasus kecacingan, dan kasus tersebut termasuk salah satu penyakit infeksi akibat parasit. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kejadian infeksi kecacingan pada anak Sekolah dasar di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat. Pengumpulan data berupa observasi partisipasi serta komunikasi langsung, di samping itu juga dilakukan pengambilan dan pemeriksaan tinja. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Sumba Barat khususnya Desa Taramanu mempunyai kepercayaan yang diperoleh sejak zaman nenek moyang yaitu tidak mengubur tinja manusia sehingga menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan. Hal tersebut berdampak pada perilaku masyarakat Desa Taramanu khususnya anak-anak untuk buang air besar (BAB) di sembarang tempat (semak-semak, hutan atau di belakang rumah). Kebiasaan tidak menggunakan alas kaki untuk kegiatan sehari-hari menyebabkan siklus hidup cacing berlangsung sempurna. Hal tersebut diperkuat dengan hasil pemeriksaan laboratorium, positif terinfeksi cacing tanah, bahkan terdapat 3 jenis cacing dalam 1 orang anak. Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat, pemerintah maupun tenaga kesehatan dalam mengurangi penyakit kecacingan adalah memutus lingkaran hidup parasit yang dapat dilakukan mulai dari tingkat individu adalah penggunaan jamban untuk BAB dan penggunaan alas kaki/sandalisasi. Di samping itu perlu diberikan pemahaman melalui pemuka adat dan pemuka agama tentang penggunaan jamban bahwa tinja tersebut tidak dikubur tetapi langsung bercampur dengan air.*

**Kata kunci:** kecacingan, anak sekolah dasar, desa Taramanu

### ABSTRACT

*Helminthic disease including one of the most neglected tropical diseases present in Indonesia, can attack all ages but are more common in school aged children and primary school age. In 2014 the Central Bureau of Statistics data in West Sumba regency recorded 932 cases of worms, and the case is one of infectious diseases caused by parasites. This paper aims to reveal the incidence of worms infection in children of primary school in Taramanu Village, West Sumba regency. Collecting data in the form of participant observation and direct communication in addition to the faeces collection and examination. The result showed that the belief not to bury the faeces obtained since of the ancestors caused the people of West Sumba, especially Taramanu Village less attention to environmental conditions and personal hygiene. This has an impact on the behavior of taramanu community, especially children defecate in any place (shrubs, forests or behind the house) and the habit of not using footwear for daily activities causes the worm life cycle perfectly, and reinforced with the results of laboratory tests, positive infected earthworms, there are even 3 types of worms in 1 child. The real action*

---

Korespondensi:

Suharmiati

Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan – Badan Litbangkes - Kemenkes RI

E-mail: atiek\_2004@yahoo.com

*that can be taken by the community, the government and health workers in reducing the disease of the worm is to break the parasite life cycle that can be done from the individual level is the use of latrine for bowel (jamban) movement and the use of footwear/sandalisasi. In addition, it should be given understanding through the traditional leaders and religious leaders about the use of latrines that the stool is not buried but directly mixed with water.*

**Keywords:** *helminthes, primary school children, Taramanu Village*

## PENDAHULUAN

Kecacingan termasuk salah satu penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua usia namun lebih sering terjadi pada anak-anak usia belum sekolah dan usia sekolah dasar. Kecacingan terjadi akibat kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan yang buruk biasanya dimulai dari kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti buang kotoran/tinja di sembarang, di parit, di tanah lapang atau di sungai. Penyakit kecacingan ditularkan melalui makanan, terutama makanan yang terkontaminasi telur cacing. Pengendalian kecacingan tidak bisa melalui minum obat cacing saja namun diperlukan peningkatan kondisi lingkungan sehat dan mengubah perilaku orang berisiko terkena cacingan yaitu melalui pemberian pengetahuan dan sosialisasi pada masyarakat mengenai perilaku hidup sehat dan bersih.

Kabupaten Sumba Barat secara nasional menduduki peringkat 478 dari 497 dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) tahun 2013. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Barat 2013 menyebutkan bahwa rumah tangga dengan sumber air bersih (jarak sumber air dengan tempat pembuangan kotoran lebih dari 10 meter) mengalami penurunan dari 49,21 persen pada tahun 2012 menjadi 48,94 persen pada tahun 2013. Selanjutnya data BPS tahun 2014 juga menyebutkan sebanyak 47,75% masyarakat Sumba Barat menggunakan pantai/tanah lapang/kebun sebagai pembuangan kotoran atau tinja. Kebiasaan buang air besar sembarangan menyebabkan beberapa parasit pada tinja menjadi sumber kecacingan. Pada tahun 2007 di seluruh puskesmas di Nusa Tenggara Timur tercatat 77.843 jumlah kunjungan penyakit infeksi parasit dan akibatnya. Pada tahun 2014 data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Sumba Barat tercatat 932 kasus kecacingan, dan kasus tersebut termasuk salah satu penyakit infeksi akibat parasit.

WHO menyatakan lebih dari separuh kesakitan penduduk di negara berkembang termasuk Indonesia disebabkan oleh infeksi parasitik cacing (Kemenkes, 2012). Kecacingan merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten sesuai dengan kebijakan program pengendalian kecacingan yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan. Target pencapaian dari kebijakan pusat pada tahun 2014, sebanyak 75% Provinsi telah melaksanakan Program pengendalian Kecacingan dan cakupan sasaran nasional mencapai minimal 50% dan pada tahun 2016 meningkat sebanyak 100% Provinsi dan 75% Kabupaten/kota telah melaksanakan Program tersebut dan diharapkan pada tahun 2020 semua Provinsi dan kabupaten/kota telah menyelenggarakan program tersebut (Kemenkes, 2012). Salah satu contoh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan telah melakukan program pengendalian kecacingan, namun dalam melakukan program tersebut ada aspek spesifik yang memengaruhi kebijakan kecacingan yaitu aspek regulasi, ketersediaan fasilitas, dana dan sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik serta hambatan dalam pelaksanaan pengendalian kecacingan (Juhairiyah, 2014). Terkait dengan masalah tersebut di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat khususnya di Desa Taramanu berdasarkan budaya yang ada di desa tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipatif serta komunikasi langsung yaitu dengan melakukan peninjauan atau penelitian lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi dan kondisi geografis dan melakukan wawancara dengan tetua adat serta masyarakat setempat. Peneliti juga bekerjasama dengan Puskesmas Lahihuruk dan Loka Waikabubak untuk pengambilan dan pemeriksaan sampel tinja. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2015 di Kabupaten Sumba Barat tepatnya di Desa Taramanu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan

data sekunder dari buku-buku dan data kesehatan masyarakat (Kapita,OE.Hina,1976, Dokumen RPJM Desa Taramanu,2011-2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potret Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Taramanu Kabupaten Sumba barat

Menurut Departemen Kesehatan 2002, bidang PHBS meliputi Bidang Kebersihan perorangan seperti cuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, mandi minimal 2 kali sehari, Bidang Gizi seperti makan buah dan sayur setiap hari, mengonsumsi garam beryodium, Bidang lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan jamban serta memberantas nyamuk.

Berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah umumnya berkaitan dengan PHBS dan salah satunya adalah kecacingan. Angka prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai 28,12 persen (Isati, 2015). Kecacingan tersebar di pedesaan dan di perkotaan, dengan prevalensi pada murid Sekolah Dasar sebesar 60–80%. Salah satu penyebab kecacingan terbanyak yang menyerang anak usia sekolah disebabkan oleh *Soil transmitted helminthes* (STH) yaitu cacing golongan nematode yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya. Cacing yang ditularkan melalui tanah mempunyai bentuk infektif di tanah yang sesuai. Ada beberapa jenis cacing yang ditularkan melalui tanah yang penting pada manusia, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*) (Onggawaluyo, 1998; Tjitra, 1991).

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan adanya faktor risiko yang menjadi masalah masih tingginya kasus kecacingan adalah buruknya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat setempat. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah kunci agar terbebas dari masalah penyakit infeksi seperti diare, ISPA dan kecacingan. PHBS dirangkum dalam 10 indikator dan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kesehatan ibu dan anak, perilaku dan gaya hidup sehat. PHBS erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Beberapa indikator PHBS terkait pada kesehatan lingkungan seperti misalnya mencuci tangan dengan sabun, selalu menggunakan air bersih dan menggunakan jamban sehat.

### Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air Bersih

Mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih adalah salah satu perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat mencegah berbagai macam penyakit. Menurut hasil survey Environment Health Risk Assessment (EHRA) Kabupaten Sumba Barat tahun 2014, hanya 36% masyarakat di Sumba barat yang melakukan cuci tangan pakai sabun pada lima waktu penting (Maharani, 2015). Berdasarkan pengamatan peneliti, kebiasaan mencuci tangan sangat jarang dilakukan. Anak-anak setelah pulang sekolah langsung mengganti pakaian dan mengambil makanan untuk makan siang. Mereka makan menggunakan sendok, namun tidak jarang ketika mengambil lauk mereka menggunakan tangan.

Informasi tentang cuci tangan diperoleh dari sekolah. Anak TN merupakan salah satu anak sekolah dasar yang sekarang duduk di kelas 5 SD. Ketika peneliti bertanya tentang cuci tangan, dia menjawab dan mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar. Namun, menurutnya kalau makan menggunakan sendok, dia jarang untuk mencuci tangannya. Kebiasaan cuci tangan dengan sabun sangat jarang dilakukan, baik oleh orang dewasa atau anak-anak. Dari hasil pengamatan peneliti, cara mereka mencuci tangan adalah membasuh salah satu tangan dengan air tanpa menggunakan sabun. Hal ini pun didukung data bahwa Sekolah dasar di Sumba barat yang mempunyai akses air bersih baru 66% dan hanya 51% sekolah yang mempunyai fasilitas jamban sekolah dan hanya 18,3% anak-anak yang mengerti tentang cara mencegah diare serta cara mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar (Moripa news, 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan perilaku tidak mencuci tangan memakai air dan sabun sebelum makan terbukti berhubungan secara bermakna dengan kejadian kecacingan, demikian juga perilaku BAB tidak di jamban (Umar, 2008). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pudjiati dkk. yang menyatakan bahwa usia dan sikap sangat penting untuk meningkatkan PHBS (Pudjiati, 2014).

Memasak, memberi makan ternak, makan, mencari rumput untuk ternak, menyediakan minum adalah beberapa aktivitas yang jarang dimulai dan diakhiri dengan cuci tangan. Pada beberapa kasus yang peneliti amati, ketika tidak tersedia air untuk sekedar membasuh tangan kotor, maka digunakan kain lap untuk membersihkan tangan.

Pengertian bersih menurut masyarakat setempat adalah bila tidak ada orang atau barang pamali

yang melanggar adat di kampung, seperti yang disampaikan oleh tetua adat sebagai berikut.

*“bersih itu adalah ketika tidak ada orang atau barang pamali yang melanggar adat di kampung (adat). Kalo kotor itu ada orang yang bawa (barang) pamali ke kampung (adat) sehingga harus diadakan acara (ritual) bersih-bersih”.*

Pengertian bersih tersebut berbeda dengan pengertian menurut para ahli bahwa bersih itu adalah sebuah keadaan bebas dari kotoran, bau, debu, sampah dan hal lainnya yang dianggap kotor. Dalam hal ini yang terbebas dari itu tentunya bisa makhluk hidup seperti manusia dan hewan atau juga benda mati seperti pakaian, kendaraan, atau makanan. Namun demikian pengertian bersih tersebut belum cukup, karena belum diketahui ada tidaknya kuman, bakteri dan atau virus. Tindakan yang harus dilakukan adalah berupaya menjaga kebersihan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas, selalu membuang sampah pada tempatnya serta selalu menjaga lingkungan.

Banyak penyakit, terutama diare yang disebabkan oleh buruknya kebersihan perorangan dan kesehatan lingkungan. Kuman-kuman yang berasal dari kotoran manusia dan binatang masuk ke dalam tubuh melalui makanan terkontaminasi, air dan tangan yang kotor. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih dapat menghindari penyakit diare, mengurangi risiko infeksi saluran pernafasan seperti pneumonia dan penyakit lainnya, termasuk infeksi mata terutama *trachoma* ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)).

Anak-anak di Desa Taramanu Kecamatan Wanokaka juga mendapatkan perhatian khusus dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Di beberapa sekolah, LSM ini memberikan alat untuk mencuci tangan. Alat ini menjadi salah satu contoh dukungan untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

### **Menggunakan Jamban yang Sehat**

Setiap rumah seharusnya tersedia jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Namun di Desa Taramanu, jamban tidak digunakan warga semenjak dulu. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Taramanu mempunyai kebiasaan buang air besar di sembarang tempat. Tempat pembuangan kotoran/tinja yang dipilih masyarakat Desa Taramanu adalah semak-semak, hutan atau dibelakang rumah.

Menurut hasil survey Environment Health Risk



**Gambar 1.** Anak BAB di semak-semak belakang rumah

Assessment (EHRA) Kabupaten Sumba Barat tahun 2014, sebanyak 78% masyarakat di Sumba barat masih buang air besar sembarangan (Moripa news, 2015).

Kebiasaan buang air besar sembarangan bisa menyebabkan cepatnya penyebaran penyakit yang disebabkan oleh parasit yang bersarang pada kotoran manusia antara lain kecacingan. Jamban merupakan salah satu sarana pembuangan tinja yang sangat penting, karena banyak sekali penyakit yang dapat disebabkan oleh tinja manusia (Notoatmojo, 2003). Orang yang terinfeksi cacingan merupakan sumber terpenting untuk kontaminasi tanah karena jika BAB sembarangan dapat mengembang biakan telur dan dapat hidup dalam waktu yang lama (Onggowaluyo, 2001). Hal tersebut jika dibiarkan akan menyebabkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. (Manalu, 2006). Namun, jamban jarang ditemukan di Desa Taramanu. Jamban yang ditemui dan diobservasi peneliti berada di seberang rumah salah seorang warga. Jamban ini terlihat sudah tidak digunakan, karena memang saluran pembuangannya tersumbat. Jamban lain yang peneliti temui ada di sebuah mesjid di Desa Taramanu, namun jamban ini hanya digunakan orang ketika akan shalat saja, jamban ini tidak digunakan oleh masyarakat umum. Selain jamban-jamban tersebut, peneliti tidak menemukan jamban lain. Masyarakat Desa Taramanu tidak mengenal jamban, WC/kakus dari dulu, dan tidak ada teknologi yang diajarkan nenek moyang terkait masalah ini. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan salah seorang Rato (Tetua Adat), Bapak P mengatakan sebagai berikut:

*“Kita yang sudah makan ini nasi dengan minum ini air yang kita sudah menjalankan hidup, kenapa bisa kita kubur terlebih dahulu. Tidak boleh kubur kita punya kotoran, dulu. Makanya tidak ada wc, dibuang begitu saja di bale-bale atau di sebelah rumah, pakai cebok dengan daun-daun sudah atau pakai kawuni dari kelapa”*

Menurut informan sejak dari zaman nenek moyang, tidak diperkenankan untuk mengubur tinja/kotoran manusia. Kotoran yang mereka buang di tanah begitu saja, jika terkena air hujan dipercaya akan menjadi pupuk untuk tanah tersebut. Mereka menyebutnya *pamali* jika kita mengubur hal dari seseorang yang belum meninggal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andaruni adisti menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan diantaranya buang air besar sembarangan mendukung terjadinya infeksi cacingan.

Penggunaan daun-daun atau sabut kelapa dipandang dapat membersihkan kotoran yang masih menempel, padahal sumber air di Desa Taramanu melimpah. Desa Taramanu dialiri sungai yang debitnya meski musim kemarau tetap ada. Sungai ini menjadi sumber untuk air bersih, namun anehnya tidak digunakan untuk mencuci sehabis buang air besar (BAB).

Selain kebiasaan buang air besar sembarangan, ditemui juga kebiasaan tidak memakai alas kaki. Kebiasaan ini dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak, perempuan dan atau laki-laki. Alas kaki digunakan hanya jika akan bepergian ke kota atau pergi beribadah ke gereja. Menggunakan alas kaki bagi anak sekolah pun masih minim, beberapa anak pergi ke sekolah tanpa menggunakan alas kaki. Seperti penuturan salah seorang masyarakat Desa Taramanu ibu N sebagai berikut:

*“Kita yang sudah kebiasaan dari orang tua pergi keluar rumah tidak pakai alas kaki, kecuali kalau hendak pergi beribadah ke gereja atau pergi keluar kota mengunjungi saudara”*

Bepergian tidak menggunakan alas kaki merupakan kebiasaan dari masyarakat Desa Taramanu yang diperoleh dari orang tua. Hal tersebut dirasakan lebih nyaman karena kaki langsung berhubungan dengan tanah. Padahal penggunaan alas kaki seperti sepatu atau sandal merupakan salah upaya untuk melindungi kaki dari bahaya benda tajam atau kotoran. Hal tersebut dirasakan penting mengingat di Desa Taramanu banyak terdapat kotoran baik yang berasal dari manusia maupun hewan peliharaan seperti babi dan anjing karena

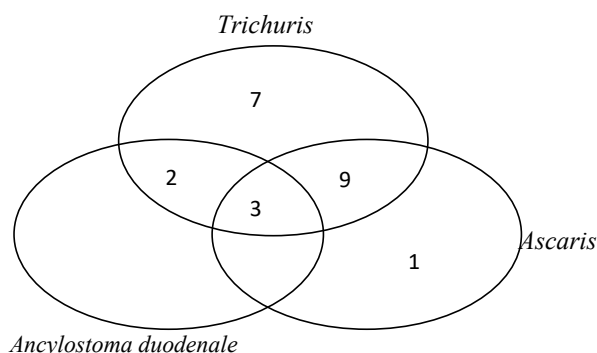
jamban jarang ditemukan belum penggunaannya belum menjadi kebiasaan.

Beberapa anak-anak, tidak menggunakan baju saat bermain lazim ditemukan meskipun sebenarnya mempunyai pakaian, namun karena mereka merasa gerah maka hanya menggunakan celana tanpa baju dan tak segan bermain di tanah atau lumpur. Dilihat secara kasat mata, anak-anak yang kecacingan banyak terlihat di Desa Taramanu, seperti anak yang mengalami gizi kurang dengan perut membuncit, wajah pucat, rambut jarang dan kulit keriput.

Penyakit kecacingan di Desa Taramanu terkesan kurang mendapat perhatian dari masyarakat, hampir sama dengan di daerah lain. Hal ini karena umumnya penyakit parasitik tersebut bersifat kronis dan tidak mengancam jiwa, sehingga masyarakat umum bahkan tenaga kesehatan juga cenderung mengabaikannya (Sardjono, 2007). Kebanyakan anak-anak yang terdeteksi kecacingan, secara tidak sengaja datang berobat ke Puskesmas Lahihuruk untuk penyakit lain yang dideritanya.

Hasil pemeriksaan tinja pada anak-anak SD yang dilakukan Puskesmas Lahihuruk di wilayah cakupannya bekerjasama dengan Loka Litbang Waikabubak melakukan pemeriksaan tinja pada anak-anak kelas satu di beberapa SD menunjukkan hasil sebagai berikut: Dari 23 orang anak Sekolah Dasar (SD) yang diperiksa tinjanya sebanyak 22 orang (95,7%) anak terinfeksi cacing dan hanya 1 orang anak yang dinyatakan negatif tidak mengandung cacing di dalam kotorannya. Selengkapnya disajikan pada diagram gambar 1.

Diagram diatas menunjukkan dari 22 anak yang diperiksa tinjanya, terdapat 3 anak yang terinfeksi 3 jenis cacing yaitu cacing tambang (*Ancylostoma*



Sumber: Puskesmas Lahihuruk

**Gambar 1.** Kondisi Infeksi kecacingan

*duodenale*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan Cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), 11 anak lainnya terinfeksi 2 jenis cacing dan 8 anak terinfeksi 1 jenis cacing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prevalensi infeksi kecacingan di Desa Taramanu jauh lebih tinggi dibandingkan penelitian yang pernah dilakukan di Bandung Barat yaitu dari 142 sampel yang diperiksa tinjanya terdapat 22 sampel (15,5%) yang positif dan masing-masing mengandung 1 jenis cacing dengan rincian 12 sampel (54,5%) mengandung cacing *Ascaris lumbricoides*, 7 sampel (31,8%) mengandung cacing *Trichuris trichiura*, 2 sampel (9,1%) mengandung cacing tambang, dan 1 sampel (4,5%) mengandung *E. vermicularis*. (Mettison, 2009). Demikian pula jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada murid Kelas I SDN Kartika XI-12 Desa Karyawangi Kecamatan Parongrong 3 dengan prevalensi sebesar 24,6% (Pasaribu, 2003), juga hasil penelitian yang dilakukan pada murid Kelas I SDN Karyawangi Parongrong menunjukkan prevalensi sebesar 72,2% (Frans, DA, 2003). Prevalensi kecacingan yang cukup tinggi juga dari studi yang dilakukan pada murid SD di Pemalang Jawa tengah, menunjukkan infeksi cacing gelang (38,8–47,1%) dan cacing tambang (18,8–39,6%) yang merupakan penyakit cacing yang paling sering dijumpai (Rahmat, 1997). Hasil penelitian Chadijah menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil diatas yaitu tidak ada bukti yang cukup menunjukkan hubungan antara pengetahuan, perilaku dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak SD di Kota Palu (Chadijah, 2014)

Ketiga cacing yang terdeteksi merupakan cacing yang hidup dan menyebarkan parasitnya di tanah. Jenis cacing tanah diantaranya, cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing cambuk (*trichuris trichiura*). Ketiga cacing tersebut digolongkan dalam kelompok *soil transmitted helminthes*/STH (cacing yang ditularkan melalui tanah). Menurut Sardjono, sumber penyakit tersebut sekaligus sebagai penderita adalah manusia juga terutama anak-anak usia sekolah dasar dan yang tinggal di pedesaan. Kebiasaan anak BAB secara bebas di atas tanah (tidak di WC), menjamin berlangsungnya siklus hidup cacing ini dengan sempurna. Cacing dewasa yang tinggal di dalam usus setelah kawin akan memproduksi telur yang dikeluarkan bersama tinja. Infeksi pada manusia

terjadi melalui makanan, sayuran atau tangan yang tercemar telur cacing tersebut. Cacing tambang memerlukan tanah untuk proses penetasi telur menjadi larva yang siap menginfeksi dengan menembus kulit, misalnya kaki yang tidak memakai sandal/sepatu.

## KESIMPULAN

Kepercayaan mengubur tinja/kotoran manusia yang belum meninggal yang diperoleh sejak zaman nenek moyang mereka menyebabkan masyarakat Sumba Barat khususnya Desa Taramanu kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan kebersihan perorangan. Perilaku masyarakat Desa Taramanu khususnya anak-anak BAB di sembarang tempat (semak-semak, hutan atau di belakang rumah) serta kebiasaan tidak menggunakan alas kaki untuk kegiatan sehari-hari menyebabkan siklus hidup cacing berlangsung sempurna. Hal tersebut bisa dilihat hasil pemeriksaan laboratorium yang menunjukkan positif terinfeksi cacing tanah, bahkan terdapat 3 jenis cacing dalam 1 orang anak.

## SARAN

Mengingat cacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan maka tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat, pemerintah maupun tenaga kesehatan dalam penanggulangan penyakit kecacingan adalah memutus lingkaran hidup parasit yaitu meningkatkan kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal yang dapat dilakukan mulai dari tingkat individu adalah penggunaan jamban untuk BAB serta penggunaan alas kaki/sandalisasi.

Sebaiknya program-program kesehatan yang dijalankan baik yang berasal langsung pemerintah pusat dan kebijakan dari pemerintah daerah mulai melihat dan memasukkan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat sebagai salah satu dasar pijakan penentuan yaitu melalui pemuka adat dan pemuka agama. Di samping itu pemerintah juga bisa memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang telah lama berjalan di masyarakat yaitu **kumpulan** (kelompok dari sebuah kabihu yang terdiri dari pemuda-pemuda, orang tua, dan para pemuka adat dalam menyelesaikan

masalah-masalah sosial yang terjadi). Kemungkinan dampak yang bisa terjadi jika rekomendasi ini tidak dilaksanakan adalah penyakit terabaikan seperti kecacingan ini akan menyebabkan hilangnya kualitas hidup penderita yang bisa menjadi bom waktu apabila menimpa pada generasi penerus bangsa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan yang telah memberikan dana serta kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat atas ijin penelitian dan bantuan dalam pengumpulan data di daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sumba Barat. 2013. Sumba Barat Dalam Angka Tahun 2013. Sumba Barat.
- BPS Kabupaten Sumba Barat. 2014. Sumba Barat Dalam Angka Tahun 2014. Sumba Barat.
- Carla Isati Octama. (t.th). Pencanaan Gerakan Waspada Cacingan di Jakarta. Tersedia pada: <http://www.beritasatu.com/kesehatan/319918-1ngka-prevalensi> [diakses 8 Pebruari 2018].
- Chadjiah Sitti, Phetiya Pamela F., Ni Nyoman Veridiana. 2014. Hubungan pengetahuan, perilaku, dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacingan pada Anak Sekolah dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*, 24 (1), 50–56.
- Departemen Kesehatan RI. 2002. Direktorat Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Jakarta.
- Dian Maharani. (t.th). Ironi Sanitasi di Sumba Barat. Tersedia pada: <http://lifestyle.kompas.com/read/2015/03/06/151500023/Ironi.Sanitaasi.di.Sumba.Barat> [diakses 8 Pebruari 2018].
- Dokumen RPJM Desa Taramanu Tahun 2011–2015.
- Frans DA. 2003. Prevalensi ascariasis pada murid kelas I SDN Karyawangi Parongpong Bandung (Skripsi). Bandung, Universitas Advent Indonesia.
- Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia 2010: Perilaku Sederhana Berdampak Luar Biasa. Tersedia pada: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) [diakses 8 Pebruari 2018].
- Juhairiyah, Annida. 2014. Kebijakan Pengendalian Kecacingan dan Pengetahuan Masyarakat terhadap Kecacingan Di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17 (2), 185–92.
- Kapita, O.E. Hina. 1976. Sumba di dalam Jangkauan Jaman. Waingapu, Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. Pedoman Pengendalian Kecacingan. Jakarta, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2013. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Manalu SM, Biran S.I, 2006. Infeksi cacing tambang. *Cermin Dunia Kedokteran*, 19 (4).
- Mettison M.Silitonga, Untung Sudharmono, Masta Hutasoit, 2009. Prevalensi Kecacingan pada Murid Sekolah dasar Negeri di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41 (2)
- Moripa news. (t.th). Terendah Akses Sanitasi layak, Sumba Barat dapat dukungan “Project Sunlight”. Tersedia pada: <http://www.moripanel.com/2015/02/terendah-akses-sanitasi-layak-sumba.html>. [diakses 8 Pebruari 2018].
- Notoatmojo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Onggawaluyo S, Ismid IS. 1998. Gangguan fungsi kognitif akibat infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. *MKI*, 48 (5), 198–204
- Onggawaluyo, J.S. 2001. Parasitologi Medik 1 Helminologi. Jakarta: EGC.
- Pasaribu M.R. 2003. Pemeriksaan infeksi cacing tambang dengan teknik natif pada murid kelas I SDN Kartika XI-12 Desa Karyawangi Parongpong Bandung (Skripsi). Bandung, Universitas Advent Indonesia.
- Pudjiati, Eska Riyanti, Aan Nurhasanah. 2014. Usia dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sanitasi dasar Memengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Keperawatan*, 2 (3), 85–96.
- Rahmat ES, Setianingrum SW. 1997. Perbandingan efektivitas pengobatan cacing dengan piperasi vs levamisol pada murid SD. *MKI*, 47 (9), 435–40.
- Sardjono TW. 2009. Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit Parasitik di Masyarakat. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59 (7).
- Tjitra E. 1991. Penelitian-penelitian “soil-transmitted helminth” di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran* (72), 12–5.
- Umar Zaidina. 2008. Perilaku Cuci tangan Sebelum makan dan Kecacingan pada Murid SD di kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2 (6).